



**Gerakan Masyarakat Sadar Stunting dan Edukasi PHBS di kelurahan
Panta'nakan Lolo, Kecamatan Kesu', Toraja Utara**

Regina Reni Ranteallo¹, Tandi Palette², Adriana mapandin³

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Tana Toraja

reginareneranteallo@gmail.com^{1*}

Abstrak (Indonesia)

Gerakan Masyarakat Sadar Stunting dan Edukasi PHBS di kelurahan Panta'nakan Lolo, Kecamatan Kesu', Toraja Utara adalah respon aktif terhadap target penurunan angka stunting. Kejadian stunting di kelurahan Panta'nakan Lolo berjumlah 93 anak (29%) usia 0-5 tahun dari total anak 320 orang. Mitra dalam Pemberdayaan Masyarakat Pemula (PMP) ini adalah Ibu PKK kelurahan Panta'nakan Lolo yang terdiri dari 35 orang. Masyarakat kelurahan Panta'nakan Lolo memiliki masalah kesehatan yaitu tingginya kasus stunting di kelurahan Panta'nakan Lolo, minimnya pengetahuan tentang stunting 2) minimnya pengetahuan masyarakat dalam berperilaku hidup bersih dan sehat, minimnya pengetahuan dalam penyediaan pangan sehat dan bergizi untuk pencegahan stunting, kurangnya edukasi dan kampanye pada BUMIL tentang Risiko Stunting dan 1000 hari pertama kehidupan dan masyarakat kurang memiliki kepedulian terhadap pencegahan dan deteksi dini stunting. Metode yang dilakukan yaitu *health education dan health prevention*, kegiatan yang telah dilaksanakan: Edukasi dan kampanye pada BUMIL tentang Risiko Stunting dan pentingnya 1000 hari pertama kehidupan dan edukasi PHBS, Pemasangan poster tinggi badan di rumah masyarakat dimana terdapat ibu hamil dan anak dibawah umur 2 tahun, pelatihan massage bayi terhadap kader dan ibu dan Pembagian makanan tinggi protein ke rumah warga terdapat ibu hamil dan anak dibawah umur 2 tahun. Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada bulan Oktober 2023.

Kata kunci: Germas, Stunting, Edukasi, PHBS

Abstract (English)

The Stunting Awareness Community Movement and PHBS Education in Panta'nakan Lolo sub-district, Kesu' District, North Toraja is an active response to the target of reducing stunting rates. The incidence of stunting in Panta'nakan Lolo sub-district was 93 children (29%) aged 0-5 years out of a total of 320 children. The partners in this Beginner Community Empowerment (PMP) are PKK women from Panta'nakan Lolo sub-district, which consists of 35 people. The people of Panta'nakan Lolo sub-district have health problems, namely the high number of stunting cases in Panta'nakan Lolo sub-district, lack of knowledge about stunting 2) lack of community knowledge in clean and healthy living behavior, lack of

knowledge in providing healthy and nutritious food to prevent stunting, lack of education and a campaign for BUMIL regarding the risk of stunting and the first 1000 days of life and the community lacks awareness of the prevention and early detection of stunting. The methods used are health education and health prevention, activities that have been carried out: Education and campaigns for BUMIL about the risk of stunting and the importance of the first 1000 days of life and PHBS education, Installation of height posters in people's homes where there are pregnant women and children under 2 years of age , baby massage training for cadres and mothers and distribution of high protein food to residents' homes including pregnant women and children under 2 years of age. *Service activities carried out on October 2023.*

Keywords: Germas, Stunting, Education, PHBS

**Correspondent Author :*

Email : reginaremiranteallo@gmail.com

PENDAHULUAN

Stunting merupakan suatu kondisi dimana kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam jangka waktu yang cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Kekurangan gizi pada usia dini meningkatkan angka kematian bayi dan anak, menyebabkan penderitanya mudah sakit dan memiliki postur tubuh tidak maksimal saat dewasa.³

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita(bagi anak dibawah 5 tahun) yang diakibatkan kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir akan tetapi, kondisi *stunting* baru nampak setelah bayi berusia 2 tahun. *Stunting* yang dialami balita dapat disebabkan oleh tidak terpaparnya periode 1000 hari pertama kehidupan mendapat perhatian khusus karena menjadi penentu tingkat pertumbuhan fisik, kecerdasan, dan produktifitas seseorang dimasa depan. *Stunting* dapat pula disebabkan kehidupan yang merupakan pembentukan tumbuh kembang balita pada 1000 hari pertama. Pada masa tersebut nutrisi yang diterima bayi saat didalam kandungan dan menerima ASI memiliki dampak jangka panjang terhadap kehidupan saat dewasa. Hal ini dapat terlampaui maka akan terhindar dari terjadinya *stunting* pada balita dan status gizi yang kurang.⁴

Banyak faktor yang menyebabkan tingginya kejadian *stunting* pada balita. Diantaranya adalah faktor pengetahuan ibu yang kurang, pola asuh yang salah, sanitasi dan *hygyene* yang buruk dan rendahnya pelayanan kesehatan. Selain itu masyarakat belum menyadari anak pendek merupakan salah satu masalah, karena anak pendek di masyarakat terlihat sebagai anak-anak yang aktivitas dengan normal, tidak seperti anak kurus yang harus ditanggulangi.⁴

Sanitasi lingkungan yang buruk berdampak negatif bagi warga yang mendiami suatu lingkungan termasuk anak-anak. Sebab, mereka bisa mengalami enviromental enteropathy (EE). "EE menimbulkan kerusakan pada jonjot atau vili

usus besar sehingga susah menyerap nutrisi. Kemudian, rentan terjadi diare kronis, hal ini bisa memicu terjadinya stunting pada anak-anak. Potensi stunting berkurang jika ada intervensi yang terfokus pada perubahan perilaku dalam sanitasi dan kebersihan, data dari The Effect of Water and Sanitation on Child Health International of Epidemiology tahun 2017 menyembuhkan akses terhadap sanitasi yang baik berkontribusi dalam penurunan stunting atau anak tumbuh pendek sebesar 27 persen. Kepemilikan jamban di rumah tangga berkaitan dengan penurunan perilaku buang air besar sembarangan (BABS) sehingga kemungkinan stunting turun 23-44 persen pada anak usia 6-23 bulan.⁵

Data Kemenkes tahun 2022 menunjukkan bahwa baru 68,8 persen penduduk Indonesia yang mendapatkan akses air bersih. Untuk itu, dirasakan program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) yang terdiri dari stop BAB sembarangan, cuci tangan pakai sabun (CTPS), pengolahan makanan dalam rumah tangga, pengelolaan sampah rumah tangga dan pengelolaan limbah perlu digalakkan. Dengan begitu, kondisi air dan sanitasi bisa diperbaiki rantai penyakit bisa diputus.⁶

Data mengenai kesehatan lingkungan dari Jumlah KK 602 masih terdapat 50 KK yang tidak memiliki jamban dan sebagian besar warga belum memiliki tempat sampah dan juga masih banyak didapatkan rumah kategori tidak sehat. Sanitasi lingkungan yang buruk berdampak negatif bagi warga yang mendiami suatu lingkungan termasuk anak-anak dimana salah satu penyebab terjadinya stunting pada balita.⁶

Kegiatan dalam program PMP yang terintegrasi dengan MBKM berbasis kinerja IKU bagi Stikes Tana Toraja tahun 2023 ini merupakan salah satu langkah penguatan potensi yang terdapat di kelurahan Panta'nakan Lolo, Kecamatan Kesu', Kabupaten Toraja Utara melalui impelentasi kepakaran/hasil PMP dosen dan implementi MBKM. Pembentukan satgas Gerakan Masyarakat Sadar Stunting. Satgas tersebut akan terintegrasi dengan kader Posyandu, sehingga mereka lebih diberdayakan, dan ditingkatkan kemampuan dan kompetensinya. Satgas akan dibekali dengan materi stunting dan pentingnya 1000 hari pertama kehidupan, satgas akan memberikan pendidikan kesehatan bagi setiap Bumil dan orang tua yang mempunyai anak usia 1-2 tahun dan memasang poster tinggi badan di rumah warga sehingga BUMIL dan orangtua bisa memantau sendiri kesehatan dan tumbuh kembang anaknya. Hal ini juga merupakan salah satu bentuk penerapan indikator kinerja utama (IKU) 5 dan tim mahasiswa yang terlibat program MBKM merupakan salah satu bagian dari IKU 2. Mahasiswa yang terlibat direkognisi menjadi bagian dari MBKM yaitu 5 SKS. Adapun matakuliah yang dimaksud adalah Mata Kuliah Keperawatan Anak (1 SKS), Keperawatan Komunitas (2 SKS), Keperawatan Maternitas (1 SKS) dan Keperawatan Keluarga (1 SKS)

Stunting merupakan salah satu target *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang termasuk pada tujuan pembangunan berkelanjutan ke-2 yaitu menghilangkan kelaparan dan segala bentuk malnutrisi pada tahun 2030 serta mencapai ketahanan pangan. Target yang ditetapkan adalah menurunkan angka stunting hingga 40% pada tahun 2025. (Yuwanti, 2021)

Untuk mewujudkan hal tersebut, pemerintah menetapkan *stunting* sebagai salah satu program prioritas. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 39 Tahun 2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga, upaya yang dilakukan untuk menurunkan prevalensi *stunting* diantaranya sebagai berikut: (Usdatin, 2018)

1. Ibu Hamil dan Bersalin
 - a. Intervensi pada 1.000 hari pertama kehidupan;
 - b. Mengupayakan jaminan mutu ante natal care (ANC) terpadu;
 - c. Meningkatkan persalinan difasilitas kesehatan;
 - d. Menyelenggarakan program pemberian makanan tinggi kalori, protein, dan mikronutrien (TKPM);
 - e. Deteksi dini penyakit (menular dan tidak menular);
 - f. Pemberantasan kecacingan;
 - g. Meningkatkan transformasi Kartu Menuju Sehat (KMS) kedalam buku KIA;
 - h. Menyelenggarakan konseling Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dan ASI eksklusif;
 - i. Penyuluhan dan pelayanan KB
2. Balita
 - a. Pemantauan pertumbuhan balita;
 - b. Menyelenggarakan kegiatan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) untuk balita;
 - c. Menyelenggarakan stimulasi dini perkembangan anak;
 - d. Memberikan pelayanan kesehatan yang optimal.
3. Anak Usia Sekolah
 - a. Melakukan revitalisasi Usaha Kesehatan Sekolah (UKS);
 - b. Memperkuat kelembagaan tim pembina UKS;
 - c. Menyelenggarakan Program Gizi Anak Sekolah (PROGAS)
 - d. Memberlakukan sekolah sebagai kawasan bebas rokok dan narkoba
4. Remaja
 - a. Meningkatkan penyuluhan untuk perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pola gizi seimbang, tidak merokok, dan mengonsumsi narkoba;
 - b. Pendidikan kesehatan reproduksi.
5. Dewasa Muda
 - a. Penyuluhan dan pelayanan keluarga berencana (KB);
 - b. Deteksi dini penyakit (menular dan tidak menular);
 - c. Meningkatkan penyuluhan untuk PHBS, pola gizi seimbang, tidak merokok/mengonsumsi narkoba.⁸

Adapun profil Kelurahan Panta'nakan Lolo, kecamatan Kesu, kabupaten Toraja Utara adalah sebagai berikut:

Pertama, kecamatan Kesu', memiliki penduduk berjumlah 16.389 jiwa (BPS, 2017: 68). dan kelurahan Panta'nakan Lolo berjumlah 1.651 jiwa. Kondisi topografi kabupaten Toraja Utara secara umum merupakan dataran tinggi yang dikelilingi oleh pegunungan dengan keadaan lerengnya curam yakni rata-rata kemiringannya di atas 25%. Di kelurahan Panta'nakan Lolo terdapat beberapa dusun yang lokasinya jauh dan jalan menuju ke lokasi tersebut rusak sehingga tidak bisa dilalui oleh kendaraan roda empat. Lokasi kelurahan Panta'nakan Lolo yang jauh dan kondisi jalan yang rusak sehingga masyarakat dalam memanfaatkan fasilitas kesehatan tidak optimal dan pelayanan kesehatan ke lokasi tersebut kurang memadai.

Kedua, masyarakat kelurahan Panta'nakan Lolo merupakan penduduk asli Suku Toraja, dari distribusi berdasarkan pendidikan rata-rata tidak sekolah dan hanya tamat SD, mata pencaharian di daerah tersebut pada umumnya adalah bertani. Latar belakang pendidikan dan

ekonomi yang minim mengakibatkan masyarakat kurang berkembang, khususnya dalam bidang kesehatan.

Ketiga, derajat kesehatan yang ada pada wilayah tersebut belum meningkat. Data mengenai kesehatan lingkungan dari Jumlah KK 602 masih terdapat 50 KK yang tidak memiliki jamban dan sebagian besar warga belum memiliki tempat sampah dan juga masih banyak didapatkan rumah kategori tidak sehat, pemberian ASI Eksklusif yang tergantikan oleh susu formula, kurang olah raga sehingga aktifitas fisik sangat minim. Sebagian dari masyarakat yang ada disana masih mempercayai dukun sebagai seseorang yang mampu memberikan pengobatan. Selain itu, cakupan kunjungan kehamilan dan persalinan masih rendah diwilayah tersebut sekitar 65-70%, masih banyak ibu hamil dengan resiko tinggi, ditolong oleh dukun Masih terdapat kematian ibu akibat kehamilan, persalinan, masa nifas akibat dari terlambat mendekteksi, dan merujuk.

Keempat, beberapa informasi cakupan kesehatan, sebagai berikut, Dari data di Puskesmas Bua Tallulolo didapatkan kasus pada balita yang menderita diare berjumlah 150 balita pada tahun 2018 dan demam thypoid berjumlah 45 orang, serta yang menderita demam berdarah 3 orang Tuberculosis 45 kasus, Jumlah Pasangan Usia Subur 946, sedangkan cakupan pengguna dan peserta KB aktif IUD 6 pasangan, MOW 26, dan kondom 20 pasangan, Implant 90, Suntikan 504 Pil 120, total peserta KB aktif sebanyak 766. Berarti masih ada 180 orang belum mengikuti program Keluarga Berencana.

Persoalan tersebut mengindikasikan bahwa derajat kesehatan yang ada pada wilayah tersebut belum meningkat. Berdasarkan permasalahan di atas, sangat diperlukan suatu upaya atau kegiatan untuk menciptakan perilaku masyarakat yang kondusif untuk kesehatan sebagai implementasi dari instruksi Presiden Joko Widodo yang menegaskan bahwa target penurunan angka gagal tumbuh atau stunting sebesar 14% harus dapat dicapai pada tahun 2024 mendatang. Kegiatan PMP Gerakan Menuju Masyarakat Sadar Stunting dan Edukasi PHBS, adalah wujud kepedulian perguruan tinggi bermitra dengan masyarakat untuk secara aktif memecahkan persoalan yang terkait dengan Pola Hidup Sehat. Oleh karena itu, mitra yang akan dilibatkan dalam kegiatan ini adalah *Pertama*, Kepala Dinas Kesehatan, Kepala Puskesmas dan jajarannya, bertugas sebagai fasilitator, motivator, dinamisator dan pembina terhadap aparat pemerintah mulai Camat, Lurah, kepala lingkungan, kepala RT untuk menyukseskan program Gerakan Masyarakat Sadar Stunting dan Edukasi PHBS; *Kedua*, ibu PKK dan tokoh masyarakat sebagai komponen yang paling bertanggungjawab menggerakkan masyarakat agar terlibat aktif dalam pemberdayaan masyarakat

METODE PELAKSANAAN

Dalam melaksanakan kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Pemula ini, tim pelaksana membagi kegiatan dalam pembimbingan dan pendampingan. Metode yang digunakan adalah; pertama, *health education* yang digunakan meningkatkan kemampuan masyarakat untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan, baik fisik, mental dan sosialnya sehingga produktif secara ekonomi maupun sosial. Kedua, *Healt*

Prevention Usaha pencegahan suatu penyakit lebih baik dari mengobati suatu penyakit. Hal ini dikarenakan usaha pencegahan suatu penyakit akan memunculkan hasil yang lebih baik dan biaya yang lebih murah

Tahapan pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat Pemula ini dilakukan dengan rincian sebagai berikut:

- a. Tahapan I; dilakukan sosialisasi Gerakan Masyarakat Sadar Stunting dan Edukasi PHBS sebagai salah satu program Pemerintah Pusat di kelurahan Panta'nakan Lolo, Kecamatan Kesu' yang melibatkan Kepala Dinas Kesehatan, Camat, Kepala Puskesmas, Lurah, kepala Lingkungan, kepala RT, ibu PKK, Tokoh masyarakat, dan kader Posyandu dan masyarakat. Sosialisasi dilaksanakan juga untuk lebih mengenal situasi lingkungan dan melakukan advokasi terhadap berbagai permasalahan pola hidup sehat di kelurahan Panta'nakan Lolo, kecamatan Kesu'.
- b. Tahapan II; implementasi program yang telah disepakati bersama seperti:
 - 1) Rekrutmen Satgas Gerakan Masyarakat Sadar Stunting.
 - 2) Kampanye bebas Stunting dan 1000 hari pertama kehidupan.
 - 3) Pelatihan pembuatan makanan sehat untuk anak usia 1-2 tahun khas tradisional Toraja
 - 4) Edukasi perilaku hidup bersih dan sehat (jamban sehat, pengelolaan sampah, pengadaan air bersih, SPAL dan rumah sehat)
 - 5) Pemasangan poster/stiker tinggi badan di rumah BUMIL dan keluarga yang mempunyai anak usia 1-2 tahun.
 - 6) TOT pelatih senam BUMIL dan pijat bayi bagi Satgas Gerakan Masyarakat Sadar Stunting

Tahap III; adalah monitoring dan evaluasi program. Untuk menjaga keberlanjutan program, maka Tim Pengusul akan melakukan pendampingan dengan melibatkan berbagai pihak yang berwenang, seperti Dinas Kesehatan, Camat, Lurah, kepala Lingkungan, kepala RT, ibu PKK, Tokoh Masyarakat, dan Satgas Gerakan Masyarakat Sadar Stunting.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil PKM

- a. Pembentukan satgas Gerakan Masyarakat Sadar Stunting yang direkrut dari ibu-ibu PKK sebanyak 35 orang. Satgas tersebut akan terintegrasi dengan kader Posyandu, sehingga mereka lebih diberdayakan, dan ditingkatkan kemampuan dan kompetensinya. Satgas akan dibekali dengan materi stunting dan pentingnya 1000 hari pertama kehidupan, satgas akan memberikan pendidikan kesehatan bagi setiap Bumil dan orang tua yang mempunyai anak usia 1-2 tahun dan memasang poster tinggi badan di rumah warga sehingga BUMIL dan orangtua bisa memantau sendiri kesehatan dan tumbuh kembang anaknya.
- b. Koordinasi antara tim pengusul dengan aparatatur pemerintah kelurahan untuk dapat diselenggarakan sosialisasi dan edukasi tentang perilaku hidup bersih dan sehat . Agenda ini dirancang dengan memberikan penyuluhan tentang Rumah Sehat dimana harus mempunyai jamban, tempat sampah, saluran pembuangan air limbah (SPAL), air bersih. Dalam penyuluhan tersebut tim pengusul akan memberikan materi cara menngolah ulang sampah, tim pengusul akan mengkoordinasikan kepada pemerintah setempat agar

masyarakat yang belum memiliki jamban agar bisa dibantu dalam biaya pembuatan jamban

- c. Terdapat bahan untuk makanan sehat berbasis lokal, tetapi masih belum optimal dimanfaatkan sebagai sumber gizi. Penyajian kuliner berbasis pangan lokal khas Toraja yang banyak tersebar di kelurahan Panta'nakan Lolo. Pemilihan bahan, cara pengolahan, dan kandungan gizi adalah merupakan aspek penting dalam kegiatan tersebut.

B. Pembahasan

Berikut adalah tabel mengenai rincian produk, rencana kerja, partisipasi mitra dan indikator keberhasilan:

Tabel : Rincian produk, rencana kerja, partisipasi mitra dan indikator keberhasilan

	Luaran	Rencana Kegiatan	Partisipasi Mitra	Indikator keberhasilan
	Kampanye Bebas Stunting dan Pentingnya 1000 Hari Pertama Kehidupan	- Kampanye - Penyuluhan - Pendampingan - Pemasangan poster Tinggi Badan - TOT pelatih senam BUMIL dan pijat Bayi	-Peserta -Obyek pemberdayaan -Relawan	- Disepakatinya program Bebas Stunting (0%) - Panduan penyuluhan dan kampanye Bebas Stunting dan pentingnya 1000 Hari Pertama Kehidupan - Terpasangnya poster Tinggi Badan untuk memantau tumbuh kembang di rumah BUMIL dan warga yang memiliki anak usia 1-2 tahun - Penurunan jumlah prevalensi stunting 10% di Kelurahan Panta'nakan Lolo
	Lingkungan dan Rumah Sehat di Kelurahan Panta'nakan Lolo dimana terdapatnya jamban sehat, pengelolaan sampah, pengadaan air bersih, SPAL	- Pembuatan Pamflet PBHS - Edukasi PBHS untuk warga	- Peserta - Relawan	- Disepakatinya Lingkungan dan Rumah Sehat di kelurahan Panta'nakan Lolo - Panduan Edukasi PBHS - Masyarakat mempunyai tempat sampah, mampu mengelola sampah,

				masyarakat mempunyai SPAL dan menggunakan air bersih
	Satgas Gerakan Masyarakat Bebas Stunting	- Rekrutmen Satgas dari ibu-ibu PKK Kelurahan Panta'nakan Lolo Kel. Panta'nakan Lolo - Baju satgas	Relawan	Terbentuk 35 anggota Satgas Gerakan Masyarakat Bebas Stunting
	Edukasi PBHS	- Pelatihan - Penyuluhan lingkungan sehat - Penyuluhan makanan sehat	-Subyek dan obyek pemberdayaan -Peserta aktif	Peningkatan pengetahuan ibu-ibu 75%

KESIMPULAN

Pemberdayaan Masyarakat pemula ini dilaksanakan dengan metode yang digunakan adalah; pertama, *health education* yang digunakan meningkatkan kemampuan masyarakat untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan, baik fisik, mental dan sosialnya sehingga produktif secara ekonomi maupun sosial. Kedua, *Health Prevention* Usaha pencegahan suatu penyakit lebih baik dari mengobati suatu penyakit. Hal ini dikarenakan usaha pencegahan suatu penyakit akan memunculkan hasil yang lebih baik dan biaya yang lebih murah. Saran untuk Pemerintah setempat untuk bekerjasama dengan institusi Stikes Tana Toraja dan masyarakat golongan mampu untuk membantu ibu hamil dan anak-anak umur 1-2 tahun dalam pemberian makanan tinggi protein dan setiap Triwulan LPPM Stikes Tana Toraja bekerjasama dengan puskesmas pada saat posyandu memberikan penyuluhan serta perlunya Pendataan masyarakat miskin perlu ditingkatkan untuk pemberian dana bantuan dari pemerintah pusat

BIBLIOGRAFI

- [1] Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia. Presiden Targetkan Angka Stunting di Indonesia Turun hingga 14 persen pada 2024 [internet]. Jakarta; 2023 [dikutip 4 April 2023]. Tersedia dari: <https://www.setneg.go.id/index>
- [2] Annur Mutia Cindy. Prevalensi Balita Stunting Indonesia Berdasarkan Provinsi [internet] Jakarta; 2022 [dikutip 4 April 2023]. Tersedia dari: <https://databoks.katadata.co.id>
- [3] Sari, MT, Daryanto & Oesmani M. Maternal Characteristics And Knowledge On The Risk Of Childhood Stunting At Simpang Kawat Community Health Center [internet] Jambi; 2020 [dikutip 4 April 2023] The 7th International Conference on Public Health Solo, Indonesia. 279-284. Tersedia dari: <https://doi.org/10.26911/the7thicph-FP.03.32>
- [4] Almatier, Sunita., dkk. Gizi seimbang dalam Daur Kehidupan. Jakarta; PT. Gramedia Pustaka Utama. 2015

- [5] Boediman, Dradjat. Sehat Bersama Gizi. Jakarta ; CV. Sangung Seto. 2015
- [6] Sumijatun, Susliswati., dkk. Konsep dasar keperawatan Komunitas. Jakarta: EGC. 2015
- [7] Yuwanti. Faktor-faktor yang mempengaruhi Stunting pada Balita di Kabupaten Grobogan [internet]. Jawa Timur; 2021 [dikutip 4 April 2023]. Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat Cendikia Utama. Tersedia dari <https://www.jurnal.stikescendekiautamakudus.ac.id>
- [8] Usdatin. Topik Utama: Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia. [internet]. Jakarta 2018 [dikutip 4 April 2018] Tersedia dari: <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/buletin/Buletin-Stunting>